

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar Tradisional dan keramaian pembeli serta pedagang didalamnya merupakan dua hal yang kerap dijumpai, Di Indonesia Pasar tradisional telah mempunyai tempat tersendiri bagi masyarakat karena keberadaanya dianggap penting sebagai tempat pemenuhan sandang pangan dan tempat mencari nafkah.

Menurut Peraturan Menteri Perdagangan Tahun 2008 Tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern menjelaskan Pasar sebagai area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plasa, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya dan pengertian Pasar Tradisional sendiri diartikan pasar yang dibangun untuk dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara ataupun Daerah termasuk kerja sama dengan swasta dengan tempat usaha berupa Toko, Kios, Los dan Tenda yang dimiliki atau dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar⁽¹⁾.

Di Jawa Tengah pada Tahun 2009 tercatat sebanyak 1.462 unit Pasar tradisional. Kota Semarang sebagai salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki Misi memajukan perdagangan dan jasa tercatat memiliki jumlah Pasar tradisional kategori umum sebanyak 47, Pasar Modern Seperti

Department store sebanyak 10, Pasar Swalayan 52, dan Pusat Perbelanjaan sebanyak 2 berdasarkan data Dinas Pendapatan Daerah (DIPENDA) Kabupaten/Kota Tahun 2009 Kota Semarang⁽²⁾.

Seiring perkembangan industri perdagangan yang semakin maju membuat jumlah pusat perbelanjaan modern ada dimana-mana sehingga masyarakat lebih gemar berbelanja dipasar modern untuk pemenuhan kebutuhan jasmani maupun rohani, Hal tersebut membuat pasar tradisional semakin terancam kehilangan minat pengunjungnya, hingga banyak para pedagang di pasar tradisional terpaksa gulung tikar seperti yang diberitakan Serikat Pedagang Pasar Indonesia (SPPI) yang mendapati ditahun 2014 terdapat 1.625 juta pedagang pasar di Indonesia yang terpaksa gulung tikar akibat dagangannya sepi karena kehadiran pasar modern dengan kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana keamanan dan kenyamanan yang jauh lebih baik dan lebih lengkap dengan system manajemen yang lebih baik didalam pengelolaan dan penataanya⁽³⁾

Selain faktor hilangnya pelanggan mampu membuat para pedagang merugi hingga gulung tikar masih terdapat faktor lain yang sering kali menyebabkan kerugian bagi pedagang dan menimbulkan masalah baru bagi pemerintah yaitu bencana kebakaran yang kerap terjadi di Pasar tradisional yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti instalasi listrik yang tidak tertata hingga menyebabkan konsleting, kurangnya sarana pencegahan kebakaran seperti APAR dan Hidrant hingga bangunan pasar yang sudah kumuh, kotor, tidak tertata dan bahan bangunan pasar yang tidak layak dan tidak terlindungi sehingga berpotensi menyebabkan terjadinya kebakaran.

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Kebakaran adalah situasi dimana bangunan pada suatu tempat seperti Rumah/pemukiman, pabrik, pasar, gedung dilanda api yang menyebabkan korban dan atau kerugian berupa harta benda⁽⁴⁾. Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 20/PRT/M/2009, Pasar/ Pertokoan/ Pusat perbelanjaan termasuk dalam bangunan beresiko kebakaran yang cukup tinggi⁽⁵⁾.

Berdasarkan data Dinas Pemadam Kebakaran Kota Semarang Tahun 2014 mulai dari Bulan Januari sampai dengan Oktober 2014 telah terjadi sekitar 194 kasus kebakaran yang telah masuk. Dari catatan tersebut jumlah terbesar yang terjadi pada bulan September dan Oktober 2014. Dari kasus tersebut kasus kebakaran terbagi atas kebakaran bangunan perumahan sebanyak 68 kasus, bangunan campuran 72 kasus, bangunan industri 35 kasus, kendaraan 34 kasus dan sisanya adalah kebakaran yang terjadi di padang rumput ilalang⁽⁶⁾. Namun pada Tahun 2015 telah terjadi dua kasus kebakaran besar yang terjadi di pasar-pasar Kota Semarang yaitu Pada hari Sabtu tanggal 9 Mei 2015 telah terjadi kasus kebakaran yang terjadi di Pasar Johar Kota Semarang yang diakibatkan hubungan arus pendek listrik pada lantai dasar dan kerugian dipastikan mencapai Rp.376.-Miliar meliputi bangunan fisik dan barang dagangan yang tak terselamatkan⁽⁷⁾. Dibulan yang sama pada Bulan Mei tanggal 30 Tahun 2015 telah terjadi kebakaran di jalan Sugijapranata yang membakar toko sepatu yang berada tidak jauh dari pasar Bulu kota Semarang⁽⁸⁾. Dan Berikut adalah beberapa kasus kebakaran yang melanda berbagai Pasar tradisional di Indonesia diantaranya Kebakaran Pasar Klewer Solo pada tanggal 24 Desember 2014, Kebakaran Pasar Senen Jakarta pada tanggal 13 Mei 2014, Kebakaran Pasar Jati barang Indramayu

pada tanggal 28 Agustus 2014, Kebakaran Pasar Klitikan Yogyakarta Pada tanggal 19 September 2014, Kebakaran Pasar Induk Bondowoso Jawa Timur pada tanggal 11 September 2014.

Setiap tempat kerja pasti menginginkan semua asetnya selalu aman dan dapat berfungsi baik, oleh sebab itu pencegahan serta penanggulangan kondisi bencana dan keadaan darurat perlu mendapatkan perhatian sungguh-sungguh. Memang disadari keadaan aman tidak mungkin tercapai sepenuhnya, karena selalu terdapat kemungkinan adanya faktor yang tidak di perhitungkan sebelumnya. Oleh karena itu pada semua tempat kerja termasuk Pasar tradisional tidaklah cukup apabila manajemen beserta jajarannya hanya melakukan perencanaan untuk keadaan operasi normal, melainkan harus membuat perencanaan dan persiapan dalam keadaan darurat karena Pengelolaan Pasar tradisional tidaklah semudah yang dibayangkan hingga perlu adanya perhatian dari semua pihak seperti peran pengelola pasar dan para pedagang itu sendiri terkait resiko terjadinya kebakaran yang dapat menyebabkan kerugian baik materil maupun moril.

Pasar Bulu adalah salah satu pasar sentral bagi roda perekonomian yang keberadaanya di tengah Kota Semarang. Didirikakan pada Tahun 1930 dan menempati sebuah tanah lapang yang berada di wilayah administrasi Pemerintah Kelurahan Barusari Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang, dengan luas lahan 1092 M². Pada dekade 60-an Pasar Bulu dibangun dan diperluas lagi dan hingga sekarang ini memiliki luas lahan 13.733 m² hingga pada Tahun 2014 Pasar Bulu telah direvitalisasi Pemerintah menjadi Pasar tradisional berbasis modern dengan bangunan gedung berlantai 1, 2, 3 dan memiliki *basement* pada dasar lantai serta terdapat

escalator atau tangga berjalan didalam Pasar Bulu dengan kelengkapan sarana dan prasarana penanggulangan dan pencegahan kebakaran pada Pasar sehingga keadaan tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Sularti Tentang Antisipasi Kebakaran Pada Bangunan Pasar Tradisional di Kota Bandung 2012 dimana dari hasil pengamatan beberapa Pasar tradisional di Bandung didapati kondisi fisik pasar adalah bangunan lama dan konstruksi bangunan banyak yang tidak permanen serta Pasar Tradisional tidak dilengkapi dengan pengamanan terhadap risiko bahaya kebakaran pada bangunan gedung dan lingkungan, sehingga hal tersebut jelas akan menjadi pemicu terjadinya kebakaran dari faktor bangunan dan tidak lengkapnya sarana penanggulangan kebakaran.⁽⁹⁾

Berdasarkan hasil obserasi dan wawancara yang dilakukan oleh Peneliti di Pasar tradisional bulu pada 19 Oktober 2015 kepada Pengelola dan Pedagang didapati ada 1.529 Orang yang setiap harinya bekerja didalam Pasar bulu terbagi dari Pedagang, Pengelola, Tukang parkir dan Petugas keamanan.

Untuk antisipasi kebakaran di Pasar bulu mempunyai 26 Alat Pemadam Api Ringan (APAR) namun penempatannya didalam kantor Pasar dan Hidrant pada titik area Pasar akan tetapi selang kotak hydrant masih minim, untuk kesiapsiagaan Pengelola juga pernah mengadakan pelatihan pemadam kebakaran kepada Pedagang Pasar akan tetapi itu sudah sangat lama sehingga banyak pedagang yang tidak tau dan lupa tentang aspek kesiapsiagaan dan pencegahan kebakaran hingga upaya penyelamatan.

Untuk potensi bahaya yang dapat memicu terjadinya kebakaran di Pasar bulu antara lain masih terdapat instalasi listrik yang belum tertata dengan rapi

yang mampu menyebabkan kebakaran akibat konsleting seperti yang terjadi pada pasar Johar Semarang, sering didapati adanya gelandangan ataupun pemulung yang masuk kedalam pasar yang kerap membuang puntung rokok ketika mengorek sampah hingga berpotensi membuat sampah terbakar, adanya pedagang yang tidur didalam pasar ketika malam hari menggunakan obat nyamuk bakar yang berpotensi menyebabkan kebakaran akibat kelalaian, dan didalam pasar bulu tidak terdapat himbauan larangan merokok yang berpotensi besar menyebabkan kebakaran karena didalam pasar terdapat penjual konveksi, gerabah dan barang-barang plastik yang mudah terbakar dan tidak adanya jalur evakuasi sebagai jalur khusus ketika terjadi bencana menuju titik aman berkumpul ketika terjadi bencana kebakaran dan yang terakhir masih rendahnya pengetahuan pedagang tentang penanganan dini dalam kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran.

Mengingat tingginya resiko kebakaran dan masih minimnya sarana dan prasarana serta kurangnya pengetahuan terkait pencegahan kebakaran Di Pasar Tradisional Bulu Kota Semarang diharapkan setiap orang yang bekerja didalam pasar memiliki sikap tanggap darurat terhadap kebakaran. Oleh karena itu dalam penelitian kali ini akan dikaji tentang Dukungan Pengelola Pasar dan Peran Pedagang Dalam Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Kebakaran di Pasar Tradisional Bulu Kota Semarang Tahun 2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada bagian sebelumnya maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

Apakah ada hubungan antara dukungan pengelola pasar dan Peran pedagang terhadap kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran di Pasar Tradisional Bulu Kota Semarang Tahun 2016?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa hubungan antara dukungan pengelola pasar dan peran pedagang terhadap kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran di pasar Tradisional Bulu Kota Semarang Tahun 2016.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran didalam pasar Tradisional Bulu.
- b. Mendeskripsikan dukungan pengelola dalam kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran di pasar Tradisional Bulu.
- c. Mendeskripsikan peran pedagang dalam kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran pada pasar Tradisional Bulu.
- d. Menganalisis hubungan antara dukungan pengelola dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran di pasar Tradisional Bulu.
- e. Menganalisis hubungan antara peran pedagang dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran di Pasar Tradisional Bulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pengelola pasar tradisional bulu Semarang

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar serta acuan oleh pengelola untuk peningkatan kesiapsiagaan kebakaran di

Indonesia pada umumnya dan untuk Pasar Tradisional Bulu Kota Semarang pada khususnya.

2. Bagi Pedagang

Diharapkan hasil penelitian dapat Meningkatkan kesiapan tanggap darurat kepada pedagang pasar Tradisional bulu Semarang untuk mencegah dan menghadapi dan mencegah terjadinya kebakaran.

3. Bagi Akademik

Dari hasil penelitian ini dapat menambah referensi dalam pembelajaran khususnya tentang dukungan pengelola dan peranan pedagang dalam kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran di pasar tradisional bulu Semarang.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	Sri Sularti ⁽⁹⁾	Antisipasi kebakaran pada bangunan pasar tradisional di kota Bandung 2012	Metode Observasi	Dari pengamatan beberapa pasar tradisional di Bandung kondisi fisik umumnya bangunan lama dan konstruksi banyak yang tidak permanen. Tidak ada yang dilengkapi dengan pengamanan terhadap bahaya kebakaran pada bangunan gedung dan lingkungan

Tabel 1.1 (Lanjutan)
Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Metode	Hasil Penelitian
2	Furry Dyah Ratnasa ri Putri ⁽¹⁰⁾	Desain upaya penanggulangan kebakaran di pasar klewer Surakarta berdasarkan standar yang berlaku	Metode Observasi	Dilakukan analisis menggunakan standar hingga mengusulkan denah peletakan apar tiap lantai, peletakan titik panggil manual, buku tindakan penanggulangan kebakaran, kelengkapan fasilitas evakuasi dan pembentukan unit penanggulangan kebakaran.
3	Bayu Dwi Wisman toro ⁽¹¹⁾	Analisis Keandalan terhadap bahaya kebakaran dan kondidi sanitasi lingkungan di enam pasar tradisional kelas III Kota Yogyakarta	Metode Observasi dan Wawancara	Pasar Pathuk mempunyai kondisi cukup berisiko terhadap bahaya kebakaran, pasar Serangan mempunyai kondisi sangat berisiko terhadap bahaya kebakaran. Sedangkan secara umum kondisi sanitasi lingkungan dinilai cukup.

Berdasarkan Penelitian diatas yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya selain tempat, objek, dan waktu adalah ketiga penelitian sebelumnya lebih terpusat pada kondisi sarana prasarana pasar yang ada sebagai upaya penanggulangan bahaya kebakaran, tetapi untuk dukungan pengelola dan peran pedagang tentang kesiapsiagaan kebakaran tidak terlalu diutamakan maka Pada penelitian yang akan Peneliti lakukan obyek penelitiannya adalah pengelola dan pedagang untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan pegadang jika terjadi bencana kebakaran serta pemahaman sistem tanggap darurat yang ada di Pasar Tradisional Bulu Kota Semarang.

F. Lingkup Penelitian

1. Lingkup Keilmuan

Ruang lingkup keilmuan penelitian ini adalah ilmu kesehatan masyarakat bidang keselamatan kerja (K3LI).

2. Lingkup Materi

Lingkup materi penelitian adalah siapa saja yang mendukung dan berperan dalam kesiapan tanggap darurat kebakaran di Pasar Tradisional.

3. Lingkup Lokasi

Penelitian dilakukan di Pasar Tradisional Bulu kota Semarang.

4. Lingkup Metode

Metode yang digunakan adalah Survey dengan pendekatan *cross sectional*,

5. Lingkup Sasaran

Populasi yang digunakan didalam penelitian adalah seluruh Pedagang di Pasar Tradisional Bulu Kota Semarang.

6. Lingkup Waktu

Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Mei 2016.